
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI KRAYAHAN BAYI
(Studi Kasus: Dusun Bendungan Desa. Banjarejo, Kec. Kedungpring, Kab.
Lamongan).****Nur Zaini**STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086
Pos-el: nurzaini@stitaf.ac.id**Abstrak**

Tradisi Jawa akan selalu berhubungan dengan ritual. Namun ritual yang dilaksanakan secara Islami akan bermanfaat sebagai penyebaran Islam, dan dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat. Begitu pula dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Krayahan di dusun Bandungan Desa Banjarjo Kec. Kedungpring Kab. Lamongan. Sebuah tradisi Jawa di tengah masyarakat muslim, yang masih dipertahankan. Tradisi krayahan di dusun Bandungan tetap dipertahankan karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan bahkan diyakini memiliki nilai-nilai luhur, termasuk nilai pendidikan Islam. Tradisi Krayahan merupakan tradisi yang dilakukan untuk menyambut kelahiran seorang bayi dan dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rizki yang diberikan kepada manusia. Dalam tradisi ini terdapat sejumlah ritual antara lain: mendhem (mengubur) ari-ari, dan ritual slametan, perlengkapan yang digunakan untuk mendhem (mengubur) ari-ari adalah kendhil, jarum, benang, kertas, pensil, uyah grasak (garam laut), bunga tujuh rupa dan lampu. Sedangkan dalam ritual slametan yang harus disiapkan adalah nasi buceng (tumpeng), nasi golong atau bongkor, bubur abang, bubur putih, dan jajan pasar. Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Krayahan bayi adalah: Pertama, Nilai Aqidah. Yakni keyakinan bahwa setiap kelahiran seorang bayi adalah anugrah dari Allah SWT. Kedua, Nilai Ibadah, yakni dilantunkannya ayat-ayat Al-Qur'an dan sholawat nabi sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Dalam prosesi tradisi krayahan tersebut. Ketiga, Nilai Amaliah, yakni Tradisi krayahan merupakan sarana untuk meningkatkan amal kebaikan melalui sedekah kepada sesama manusia. Sebagai wujud rasa syukur yang tak terhingga dari kedua orang tua yang baru memiliki seorang anak kemudian mereka menyediakan makanan yang digunakan untuk slametan. Keempat, Nilai Ukhuwah Islamiyah, yaitu dalam pelaksanaan tradisi krayahan dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan memperkuat tali silaturahmi antar tetangga. Kelima, Nilai Dakwah, yaitu dalam pelaksanaan tradisi krayahan melibatkan banyak orang sehingga secara tidak langsung dapat menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerusnya dalam bentuk pelestarian budaya Jawa yang di kemas secara Islami.

Kata kunci: Islam, Krayahan Bayi, Pendidikan.**Abstract**

Javanese tradition will always be associated with rituals. But rituals carried out in an Islamic manner will be beneficial as the spread of Islam, and can instill human values in society. Likewise with the values of Islamic education contained in the Krayahan tradition in the village of Bandungan, Banjarjo Village, Kec. Kedungpring Kab. Lamongan. A tradition of Java in the middle of the Muslim community, which is still maintained. The krayahan tradition in the Bandungan hamlet is maintained because it does not conflict with Islamic teachings and is even believed to have noble values, including the value of Islamic education. Krayahan

Tradition is a tradition that is done to welcome the birth of a baby and is done as an expression of gratitude to Allah SWT for all the blessings given to humans. In this tradition there are a number of rituals including: mendhem (burying the placenta) and slametan rituals, equipment used for mendhem (burying) the placenta are kendhil, needle, thread, paper, pencil, uyah grasak (sea salt), seven-flower flowers and lights. Sedangkang in the slametan ritual that must be prepared is buceng rice (cone), golong or bongkor rice, abur porridge, white porridge, and market snacks. The values of Islamic Education in the tradition of baby Krayahan are: First, Aqeedah Values. Namely the belief that every birth of a baby is a gift from Allah SWT. Second, the Value of Worship, namely the recitation of the verses of the Qur'an and the prophet's prayer as a form of devotion to Allah SWT. In the procession of the krayahan tradition. Third, the Amaliah Value, that is the Crunch Tradition, is a means to increase good deeds through alms to fellow human beings. As an expression of the infinite gratitude of the parents who have just had a child then they provide food used for slametan. Fourth, Ukhuwah Islamiyah values, namely in the implementation of the tradition of krayahan can create a sense of togetherness and strengthen the ties of friendship between neighbors. Fifth, Da'wah Value, namely in carrying out the tradition of krayahan involving many people so that it can indirectly convey the teachings of Islam to the next generation in the form of preserving Javanese culture that is Islamic packaged.

Keywords: *Baby Culture, Education, Islam.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya juga bersifat abstrak, bebas, dan luas. Sehingga berbagai aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur unsur sosio budaya ini tersebar meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Kebudayaan muncul merupakan hasil perilaku masyarakat yang sering dilakukan. Sebuah kebudayaan memberikan cerminan tentang identitas dari suatu bangsa.¹

Namun dalam kebudayaan saat ini banyak sekali perubahan perubahan yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, dimana masyarakat dituntut untuk mengikuti situasi dan keadaan saat ini, yang dengan tidak sadar sedikit demi sedikit nilai nilai yang terkandung dalam kebudayaan semakin berubah. Akulturasi menjadi penyebab utama dalam perubahan kebudayaan dimana kedua kebudayaan bercampur antara masyarakat yang mempunyai kebudayaan tertentu dengan kebudayaan lain sehingga terjadi perubahan pola kebudayaan, namun tidak menghilangkan unsur tradisi dari kedua kebudayaan tersebut.

Budaya dapat dianggap sebagai identitas suatu bangsa. Bagaimana ciri khas maupun keunikan suatu bangsa itu merupakan keunikan tersendiri yang muncul dari budaya tersebut. Terutama di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan juga kaya dengan budayanya. Di seluruh penjuru Indonesia terdapat berbagai macam dan bentuk budaya yang memiliki ciri khas tersendiri.

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, h. 74.

Mengutip arti kebudayaan menurut Koentjaraningrat mengenai arti kebudayaan yaitu: Seluruh gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, Serta dari kebudayaan dapat nampak suatu watak (*Ethos*) seperti yang tampak misalnya gaya, tingkah laku, atau benda-benda hasil karya masyarakat.²

Kebudayaan yang berlaku di masyarakat, ditemukan kemiripan antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain sebab terjadinya percampuran budaya (akulturasi) secara perlahan. Akulturasi dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan yang mana didalamnya terjadi penggabungan (penyatuan) kebudayaan yang satu sama lain memiliki perbedaan, sehingga unsur kebudayaan asing (dari luar) itu lama kelamaan akan diterima serta diolah dalam kebudayaan tanpa membuat hilangnya kebudayaan itu sendiri.³ Proses dari wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi suatu kebudayaan. Hasil dari proses wujud akulturasi kebudayaan tersebut, dapat dilihat pada bahasa, religi dan kepercayaan, organisasi sosial kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian dan bentuk bangunan. Bentuk dari perwujudan akulturasi budaya merupakan salah satu aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya.

Bagian penting dari pelaksanaan agama Islam adalah membaurnya atau terjadinya akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya jawa. Akulturasi ini dapat kita lihat dalam setiap fase masuknya Islam di Nusantara dan kerajaan-kerajaan Islam di jawa, baik pada era Demak, Pajang, maupun Mataram Islam. Hasil akulturasi Islam dan budaya jawa tersebut kemudian dijadikan sarana bagi penanaman nilai-nilai Islam kedalam masyarakat jawa.

Kebudayaan masyarakat jawa terbentuk dari adat-istiadat serta tradisi. Ke tiga nya saling terkait satu sama lainnya. Tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang kerap dilakukan hingga membentuk suatu pola adat istiadat yang dilakukan masyarakat dan terus dipertahankan. Adat istiadat tersebut telah di sepakati oleh masyarakat, sehingga membudaya dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Tradisi merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang dan tentunya mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Nenek moyang mengajarkan berbagai hal untuk bekal masa depan dengan bercampur pengalaman serta kebudayaan. Salah satu tradisi pada masyarakat jawa adalah tradisi upacara kelahiran bayi yang disebut dengan tradisi *Krayahan*. Dalam

² *Ibid.*

³ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954, h. 253-254.

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar...*h. 76.

tradisi tersebut, walaupun merupakan hasil warisan tradisi Hindu Budha, namun terdapat nilai-nilai agama Islam yang mewarnainya. Kepercayaan dan tradisi Jawa mengajarkan bahwa bayi lahir harus diadakan upacara adat setempat agar supaya kelak nanti akan tumbuh sebagai seorang yang bisa di banggakan orang tuanya.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kemungkinan untuk memperoleh keturunan dari suatu perkawinan yang sah menurut agama Islam. Hal tersebut dilakukan karena adanya suatu keinginan dari setiap individu untuk memperoleh seorang keturunan atau anak.

Agama Islam telah memberikan perhatian yang sangat detail tentang anak, sejak proses konsepsi, kehamilan, kelahiran sampai pendidikan anak lahir dan masa tumbuh kembang hingga dewasa. Semua mendapatkan perhatian dan tuntunan yang teliti. Terkait dengan kelahiran bayi ini, penulis nukilkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Insan: 2, yang terjemahnya sebagai berikut:

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), oleh karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat”.(QS. Al-Insan: 2).

Penggalan ayat di atas bisa disimpulkan bahwasanya Allah telah menciptakan manusia yang berasal dari mani yang bercampur menjadi satu dan disitulah Allah hendak menguji seberapa besar ketaatan kita kepada-Nya. Allah memberikan beberapa perintah yang harus dilakukan dan melarang kita untuk melakukan kemungkaran, Allah memberikan pendengaran dan penglihatan kepada manusia untuk dapat membedakan mana perkara yang baik ataupun buruk. Terdapat banyak sekali dalil-dalil yang menjelaskan secara rinci tentang proses kelahiran anak. Seperti yang telah sabdakan Oleh nabi Muhammad sendiri bahwasanya ketika ada bayi yang baru lahir di sunnahkan untuk mengazankan dan mengiqomahkan ke telinga anak. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya:

“Dari Hasan bin Ali Rasulullah SAW bersabda: Sesiapa yang anaknya baru dilahirkan, kemudian dia mengumandangkan azan ke telinga kanannya dan iqamat ketelinga kirinya, maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya ‘ummu shibyan”. (HR. Abu Daud dan At-Tirmizi).

Mengumandangkan azan dan iqamah kepada anak yang baru lahir tentu saja memiliki manfaat yang tentunya harus diperhatikan, yang mana azan ini berguna untuk mengusir syeitan yang menanti-nanti kelahiran bayi. Adzan dan iqamah yang diperdengarkan dapat menjadi seruan dakwah kepada Allah dan agamanya serta akan direkam oleh bayi berkenaan yang menjadi sebagian dari pendidikan tauhid, syari’at dan akhlak.

Masyarakat jawa masih berpegang teguh pada sunnah- sunnah Rasulullah tentang kelahiran seorang anak, seperti yang telah terjadi dalam masyarakat meyakini bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam

tradisi *Krayahan* Bayi yang masih bisa dipertahankan sampai sekarang. Masyarakat Jawa masih mempertahankan tradisi *Krayahan* sebab menurut mereka tradisi ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas kelahiran bayi dalam keadaan sehat. Sehingga bentuk syukur tersebut diwujudkan kegiatan *krayahan* yang di dalamnya dibacakan doa untuk bayi agar menjadi manusia yang sholeh, dan memberi manfaat.⁵

Dalam setiap tradisi, termasuk *krayahan*, mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam. Nilai berfungsi sebagai pedoman tinggi bagi tata kelakuan manusia dalam rangka menjaga keteraturan sosial masyarakat. Begitupun pola kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dusun Bendungan sangat membutuhkan perubahan dalam meningkatkan kualitas pengetahuan warga tersebut. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang nantinya menjadikan manusia memiliki nilai-nilai yang tinggi dan memiliki karakter atau pribadi yang kuat dalam segala hal. Terlebih pendidikan agama Islam memiliki tujuan yaitu sebagai upaya memasyarakatkan ajaran Islam agar dipahami, dihayati dan diamalkan oleh umat manusia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup secara seimbang, dunia dan akhirat.⁶

Adapun tujuan pendidikan yang disebutkan dalam undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 03/2003 yaitu: Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan tujuan Pendidikan Islam secara universal yaitu: Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan menumbuhkan seluruh potensi manusia, baik berupa spiritual, intelektual, daya hayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan.⁷

Pendidikan Islam tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak saja yang masih di bangku sekolah melainkan seluruh anggota masyarakat termasuk dewasa dan orang tua juga harus mendapatkan pendidikan Islam, tentu dengan cara yang berbeda beda. Mislanya melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu kegiatan dzibaiyah, tahlil, istigotsah, dan manaqiban dan kegiatan organisasi yang bernafaskan Islam. Hal tersebut juga termasuk sebagai wadah untuk mencari ilmu pendidikan Islam dan sarana penyebaran nilai-nilai Pendidikan Islam pada masyarakat tersebut. Supaya masyarakat mampu untuk

⁵ Wawancara dengan Siti Nur Hayati pada tanggal 25 September 2017.

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 28

⁷ *Ibid...*h. 61

dapat mempertahankan dan melaksanakan segala kebudayaan atau tradisi yang mengandung unsur pendidikan yang ada. Sehingga menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam yang dicita-citakan.

Dengan adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara islami, telah memperkokoh eksistensi esensi ajaran islam dimana komunitas orang-orang muslim juga berkembang. Dalam hal ini islam bukan sekedar isi dalam sanubari budaya masyarakat, islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh semesta dan masyarakat di setiap detik kehidupan mereka diwujudkan dalam apresiasi islam atas berbagai ritual atau tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu tradisi dan budaya dalam Islam jawa menjadi penentu dalam kelangsungan syari'at islam dan membentuk gugus budaya islam jawa. Demikian pula dikalangan masyarakat jawa khususnya di dusun Bendungan terdapat ritual yang sangat sakral, yakni tradisi *Krayahan* bayi yang diadakan setiap ada bayi yang baru lahir. Tradisi tersebut seperti halnya telah mendarah daging dalam suatu kepercayaan masyarakat dusun Bendungan, dalam upacara tersebut selalu identik dengan mististik.

Dalam hal pemahaman tentang ajaran agama, masyarakat dusun Bendungan tergolong orang yang *muqallid*, yaitu mengikuti orang lain dalam i'tiqad baik dalam perkataan maupun perbuatan yang dianggap sebagai tokoh pemuka agama ataupun orang yang shaleh di desa tersebut.

Dalam bidang sosial masyarakat Bendungan juga memiliki sistem kekerabatan yang tinggi, hal ini berdampak positif pada kegiatan sosial dan agama yang bisa dilakukan secara gotong royong dan tolong menolong. Meskipun dalam masyarakat Bendungan memiliki kepercayaan menganut keyakinan organisasi yang berbeda seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, namun keduanya tidak ada perselisihan atau perbedaan pendapat dan bisa berjalan seiringan dengan penuh toleransi yang tinggi. Mengenai apa yang dilakukan, benar dan salah tidak menjadi sorotan, orientasinya adalah menjaga keamanan dan ketentraman hidup bermasyarakat. Mereka berpendapat bahwa benar salah tergantung dari baik dan buruknya niat dari perbuatan yang dilakukan bukan masalah dengan organisasinya karena pada hakikatnya organisasi adalah wadah untuk kita dapat bersosialisasi, berinteraksi, saling bertukar pikiran dalam hal yang positif, supaya dapat meraih kebahagiaan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah seperti wujud pengabdianya dalam berorganisasi.⁸

Begitu juga dengan keberadaan tradisi *Krayahan* yang dilakukan oleh masyarakat dusun Bendungan yang akan mempererat kekerabatan yang

⁸ Wawancara dengan Budiayah, tokoh NU, pada tanggal 3 Januari 2016).

tinggi. Tradisi menurut pandangan Antropologis yang dikutip dari Adon Nasrullah dkk yaitu nilai budaya yang merupakan suatu sistem yang berisi pedoman dari konsep-konsep ideal yang didalamnya berisi norma-norma untuk mengikat kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Munculnya sebuah tradisi adalah awal mula hannya ritual individu-individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan kemudian di terapkan secara bersama-sama dan bahkan menjadi dogma atau kepercayaan dalam masyarakat. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mencoba menuangkan dalam suatu penelitian ilmiah guna mengetahui secara jelas bagaimana maksud dan tujuan serta nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *Krayahan* bayi yang telah mentradisi secara kental bagi masyarakat dusun Bendungan yang mayoritas beragama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Krayahan* dalam Tradisi Jawa

Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa adanya tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian jika tradisi bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot, jika tradisi mulai absolut bukan sebagai pembimbing, melainkan pemnghalang kemajuan. Oleh karena itu tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya⁹.

Tradisi (Bahasa Latin: *Traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal ini yang paling mendasar dalam tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tradisi maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹⁰

Dalam tradisi terdapat rangkaian upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat jawa.

1. Ritual

Menurut Koentjaraningrat (1990: 190) upacara ritual atau *ceremony* adalah sistem dan rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum

⁹ Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanius, 1994, h.12-13.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah*....h.103.

yang berlaku di masyarakat dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi didalam masyarakat yang bersangkutan. Salah satu pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disamping itu ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan perilaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.¹¹

Dalam analisis Djamari (1993:36), ritual ditinjau dari dua segi: tujuan (makna) dan cara. Dari segi tujuan ada tiga ritual yaitu: Ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah, Ritual yang tujuannya agar mendapat keselamatan dan rahmat, Ritual yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

Adapun dari segi cara ritual dapat dibagi menjadi dua yaitu: Ritual Individual, ritual yang dilakukan secara perorangan, Ritual kolektif, ritual yang dilakukan secara bersama-sama (umum).

Ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua yaitu, ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan ekplisit dalam Al-Quran dan Sunnah dan ritual yang tidak memiliki dalil dalam Al- Quran dan Sunnah.

Sedangkan ritual ditinjau dari sudut tingkatan yaitu: Ritual primer, ritual yang wajib dilakukan oleh umat Islam, Ritual sekunder, ritual ibadah sunnah, dan Ritual tertier, ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah.

2. *Slametan*

Kata *slametan* berasal dari bahasa jawa yaitu "*Slamet*" yang berarti keselamatan. Menurut Khalil (2008:278) *Slametan* adalah salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer didalam masyarakat islam jawa yaitu ritual komunal yang telah mentradisi dikalangan masyarakat islam jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Slametan dapat diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala benruk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka yang menjalakan. Sedangkan menurut Aizid (2015:83) pengertian *slametan* yaitu:

"Kegiatan masyarakat jawa yang biasanya digambarkan sebagai pesta ritual, baik upacara dirumah maupun di desa. Saat pelaksanaan *slametan*, sejumlah orang duduk diatas tikar untuk berdo'a bersama. Selesai berdoa dilanjutkan makan bersama hidangan yang telah disiapkan, selesai itu tuan rumah juga menyiapkan bungkusan yang dibagi- bagikan kepada orang-orang yang hadir. Bungkusan tersebut berisi nasi beserta lauk pauk dan makanan kecil".

¹¹ Djamari, *Tradisi...*h. 35.

Menurut Gertz (1981:38) *Slametan* terbagi menjadi empat jenis yaitu:

- a. Yang berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan atau lingkaran hidup (kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian).
- b. Yang ada hubungannya dengan hari-hari raya islam (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya).
- c. Yang ada sangkutannya dengan integrasi sosial desa (kerja bakti bersih desa).
- d. Yang diselenggarakan pada waktu yang tidak tetap, tergantung pada kejadian luar biasa yang dialami seseorang (pindah tempat, sakit dan sebagainya).

3. *Krayahan*

Krayahan adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi. Kata *Krayahan* berasal dari bahasa Jawa yaitu "*Raya*" atau "*Kraya*" yang maknanya saling berebut. Maksudnya, dalam acara *Krayahan* ini warga saling berebut makanan pada saat selesai pembacaan doa. Sehingga istilah *Kraya* tersebut telah mengalami perubahan menurut lidah orang Jawa menjadi *Krayahan*. Upacara adat ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas anugerah kelahiran seorang bayi dengan selamat, yang dilakukan dengan berbagai ritual yang terkandung dalam tradisi atau kebiasaan masyarakat yang telah mengakar. Berdasarkan pengertian di atas upacara yang dimaksud disini adalah merupakan sumber pengetahuan mengenai bagaimana seseorang bertindak dan bersikap terhadap segala sesuatu gejala yang diperolehnya melalui proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian harus diturunkan kepada generasi masyarakat selanjutnya.

4. Hikmah Pelaksanaan Tradisi *Krayahan* Bayi

- a. Memperkuat keimanan kepada Allah SWT.

Tradisi *Krayahan* dapat memperkuat keimanan kita kepada Allah SWT. Terbukti dalam prosesi ritual terdapat doa-doa yang di baca secara bersama-sama, mengucapkan kebesaran Allah sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas nikmat yang di berikan kepada manusia berupa kelahiran seorang anak.

B. Sejarah Tradisi *Krayahan* Bayi di Desa Bandongan

Dalam masyarakat Bendungan merupakan desa yang mayoritas memiliki kepercayaan yang kuat dalam hal agamanya. Terbukti dengan adanya himpunan organisasi-organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) yang mendominasi di ikuti oleh warga Bendungan berdampak positif yang mana memiliki keyakinan bahwa berdoa secara bersama-sama untuk mendoakan seseorang baik dari kelahiran seorang bayi sampai kematian seseorang akan dikabulkan Oleh Allah SWT. Hal ini yang membuat berbagai tradisi yang

dilakukan warga Bendungan akan tetap dilestarikan. Oleh karena itu islam secara perlahan berhasil membentuk masyarakat Bendungan menjadi seorang muslim yang memiliki pribadi yang baik dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kehidupan beragama yang kuat dan tradisi yang melekat pada dusun Bendungan menjadikan keduanya saling mempengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat. Terkadang masih banyak pula yang percaya terhadap mistis walaupun telah beragama Islam.

Kehidupan masyarakat dikenal adanya tahap-tahap upacara mulai dari pengungkapan atas anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT baik itu kelahiran bayi, menikah, sampai kepada upacara meninggalnya seseorang. Walaupun hampir semua masyarakat asli dusun Bendungan beragama Islam namun masih banyak unsur-unsur yang terkadang tidak bernafaskan Islam. Masyarakat masih percaya dengan sesuatu hal yang berbau mistis atau tahayyul, yang dianggap bisa memberikan manfaat bagi kehidupan mereka.

Tradisi *krayahan* bayi merupakan tradisi yang tidak diketahui secara pasti kapan mulanya. Tradisi *Krayahan* sudah ada sejak nenek moyang dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Tradisi *krayahan* merupakan peralihan dari budaya hindu pada masa itu dari segi sesaji yang digunakan seperti penaburan bunga tujuh rupa dalam prosesi penguburan ari-ari. setelah islam masuk, para ulama seperti walisongo kemudian momodifikasi kebudayaan yang berbau mistik menjadi tradisi yang bernuansa Islami. sehingga masyarakat dusun Bendungan meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu membawa dampak positif selama dalam pelaksanaannya masih mengutamakan unsur-unsur keagamaan. Dalam masyarakat jawa tradisi akan selalu dijaga dan tetap dilestarikan sehingga tidak bisa dihapus ataupun dihilangkan keberadaannya. Adapun *Krayahan* bayi ini asal usul tradisinya sebenarnya meniru kebiasaan yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah bahwasanya setiap ada bayi yang baru lahir kemudian Rasulullah mendoakan. Doa adalah salah satu komponen yang paling penting dalam islam sebagai pelindung untuk orang muslim tatkala sedang mengalami musibah dan cobaan. Begitupun dengan kehadiran seorang bayi maka harus didoakan agar mendapatkan kebaikan dalam beragama islam dan mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Pelaksanaan tradisi *Krayahan* bayi di dusun Bendungan ini didasari dengan nilai-nilai agama yang kuat, karena disamping melaksanakan sunah Nabi juga lebih mengingat kepada sang Pencipta melalui bacaan ayat-ayat suci Al-Quran da doa-doa lainnya.

Tujuan daripada upacara tradisi *Krayahan* bayi ini adalah selain mendoakan bayi, memanjatkan syukur kepada Tuhan serta lebih mengingat

tentang kebesaran Allah. dalam kehidupan sosial masyarakat juga dapat menjalin silaturahmi antar warga yang satu dengan yang lain, saling membantu sehingga menjadikan warga desa tersebut rukun, tentram dan dipandang desa yang sejahtera dan maju dalam segala hal apapun.

C. Pelaksanaan Tradisi *Krayahan* Bayi

Tradisi *Krayahan* bayi dilaksanakan pada hari pertama saat bayi lahir yakni pada saat bayi baru berusia satu hari. Apabila seorang bayi masih berada di rumah bidan atau rumah sakit maka dari pihak keluarga atau tetangga yang berada dirumah segera mempersiapkan prosesi untuk pelaksanaan tradisi *Krayahan* meskipun seorang ibu dan anak tidak di rumah. Waktu pelaksanaan berlangsung selama kurang lebih satu jam dan dihadiri oleh masyarakat dusun Bendungan.

Pelaksanaan tradisi *Krayahan* bayi telah dilakukan secara turun temurun dan tidak diketahui secara pasti asal-usul pelaksanaannya. Tradisi *Krayahan* ini biasa dilakukan warga dusun Bendungan setiap bayi yang baru lahir. Sebelum acara tersebut di lakukan terdapat satu prosesi yang harus dijalankan terlebih dahulu oleh para warga dusun Bendungan yaitu:

1. *Mendhem* (penguburan) Ari-Ari Bayi.

Ari-ari atau plasenta merupakan salah satu organ dalam kandungan pada masa kehamilan. Ari-ari berfungsi sebagai pertukaran produk-produk metabolisme dan produk gas antara peredaran darah ibu dan janin. Ari-ari sangat membantu perkembangan jabang bayi saat berada dalam kandungan. Namun setelah bayi lahir, ari-ari yang tadinya berfungsi akan kehilangan fungsinya. Hal ini dikarenakan, bayi sudah tidak ada dalam kandungan ibu lagi.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat dusun Bendungan terdapat beberapa perlengkapan yang harus disediakan dalam prosesi *mendhem* ari-ari beserta filosofi yang diyakini masyarakat dusun Bendungan yakni:

- a. Menyiapkan *kendhil* (tempat yang terbuat dari tanah liat).
- b. Jarum

Filosofi jarum adalah *landhep* yakni *lancip* yang mana harapan orang tua memiliki anak yang dapat menerima pelajaran dengan mudah terasah pikirannya.

- c. *Uyah grasak* (garam laut)

Filosofi *uyah* atau garam laut adalah rasanya asin yakni supaya kelak seorang anak tersebut memiliki rasa malu dan bisa berbakti kepada kedua orang tua.

¹² Ria Riksani, *Keajaiban Darah Tali Puser Dan Plasenta*, tp., 2014, h. 13

d. Benang

Filosofi benang adalah lurus yakni seorang anak selalu pada jalan kebenaran.

e. Kertas

Kertas yang di tulis harapan-harapan orang tua kepada anaknya ataupun bertuliskan ayat Al-Quran

f. Lampu

Filosofi lampu adalah terang yakni ketika lampu dinyalakan dapat membuat ari-ari didalamnya mendapat penerangan dan kehangatan.

g. Pensil

Filosofi pensil supaya seorang anak rajin menulis dan menjadi orang yang cerdas.

h. Bunga 7 rupa.

Filosofi bunga adalah harum yakni dapat memberikan keharuman pada ari-ari bayi.

Prosesi *mendhem* ari-ari terdapat langkah langkah yang harus dilakukan pertama kali yaitu ari-ari dicuci bersih oleh sang ayah maupun nenek dari bayi tersebut kemudian dari pihak keluarga yang lain menyiapkan peralatan yang akan dikubur bersamaan dengan ari-ari bayi. Setelah ari-ari selesai di cuci dan peralatan sudah disiapkan maka dari pihak ayah bertungas untuk menggali lubang yang dibuat untuk mengebumikan ari-ari. Selanjutnya ari-ari dimasukkan kedalam *kendhil* bersamaan dengan peralatan yang sudah disiapkan kemudian di kubur disebelah pintu rumah.

Ritual *mendhem* ari-ari ini merupakan ritual yang sangat penting dalam tradisi *Krayahan*, yang mana banyak masyarakat dusun Bendungan percaya bahwa ari-ari itu sangat berhubungan dengan bayi yang baru dilahirkan bahkan sering disebut juga dengan kembaran si bayi. Oleh karena itu *mendhem* ari-ari adalah salah satu cara untuk menjaga kembaran si bayi agar tetap aman. Untul bayi laki-laki maka ari-ari dikubur di pintu sebelah kanan sedangkan untuk bayi perempuan ari-ari dikubur di pintu sebelah kiri. Selain itu, ari-ari yang sudah dikubur ditaburi bunga tujuh rupa sebagai pengharum dan di beri lampu sebagai penghangat kembaran bayi dan sebagai penerang yang dinyalakan pada malam hari selama empat puluh hari. Sebagian masyarakat dusun Bendungan mempercayai bahwa lampu yang dipasang selain sebagai penerang dan penghangat bagi kembaran bayi juga berguna untuk mencegah gangguan dari roh-roh jahat.

2. Slametan

Setelah ritual *mendhem* (mengubur) ari-ari, ritual selanjutnya adalah *slametan Krayahan*. *Slametan* adalah berdoa bersama-sama untuk meminta selamat kepada Allah SWT atas segala sesuatu. terdapat beberapa tradisi yang dilakukan masyarakat dusun Bendungan yang biasanya disebut dengan *slametan* seperti tradisi sebelum melahirkan yang disebut dengan tradisi *mitoni* atau *tingkeban*. *Slametan tingkeban* dilakukan pada bulan ke lima kehamilan bagi wanita yang masih perawan dan bulan ke tujuh bagi wanita yang sudah pernah melahirkan sebelumnya atau anak kedua dan seterusnya, *slametan krayahan*, (*slametan* yang dilakukan pada saat bayi lahir), *slametan pasaran* (hari ke tujuh setelah bayi lahir), *slametan pitonan* (*slametan* hari ketujuh setelah bayi lahir beserta pemberian nama pada bayi). Dalam *slametan krayahan* bayi waktu pelaksanaannya dilakukan pada saat bayi itu lahir yaitu pada hari pertama kelahiran. Jika bayi itu lahir pada pagi hari maka pada waktu yang sama pihak keluarga segera menyiapkan perlengkapan yang digunakan dalam terselenggaranya tradisi krayahan. Slametan krayahan ini dihadiri oleh para ibu-ibu dukun bayi, tetangga terdekat dan sanak keluarga.

Dalam pelaksanaan *slametan* ini selalu identik dengan yang namanya makanan. Dimana makanan di buat oleh para tetangga yang membantu memasak biasanya disebut dengan *landhang*. *Landhang* berasal dari bahasa jawa yang berarti mengundang tetangga atau saudara terdekat untuk turut membantu menyiapkan makanan yang dipersiapkan dalam upacara krayahan bayi. Mulai dari memasak nasi sampai menyiapkan lauk pauk beserta perlengkapannya. Dalam tradisi *krayahan* bayi ini makanan yang biasanya disajikan oleh masyarakat bendungan adalah:

a. Nasi *Buceng* (Tumpeng)

Nasi *buceng* adalah nasi putih yang dicetak dalam kukusan atau wadah yang berbentuk kerucut dan di letakkan di atas *lengser* atau nampan kemudian di beri lauk pauk dapat berupa ayam, ikan bandeng, mie, tumis kates (pepaya), ikan wader, urap, dan tahu tempe di sekelilingnya nasi *buceng*. Nasi *buceng* ini di tujukan untuk bayi laki-laki.

b. Nasi *bongkor* atau *golong*

Nasi *bongkor* atau *golong* adalah nasi putih yang di cetak dalam mangkuk besar atau bisa dibentuk dengan tangan dan di letakkan pada nampan. Kemudian di beri lauk pauk diatas nasi *bongkor* tersebut. Nasi *bongkor* atau *golong* ini di tujukan untuk bayi perempuan.

c. Bubur *Abang*

Bubur *abang* merupakan beras yang di masak dengan lama dan diaduk secara terus-menerus bersamaan dengan gula merah (jawa) sebagai perasa manis dan sebagai pewarna merah sehingga sampai menjadi bubur. Kemudian bubur merah di letakkan dalam piring dan diatasnya di beri parutan kelapa muda. bubur *abang* di masak ketika ada bayi yang baru lahir berjenis kelamin perempuan.

d. Bubur Putih

Bubur putih merupakan beras yang dimasak (*di godok*) bersamaan di campur dengan parutan kelapa dan di aduk secara terus menerus sampai menjadi bubur sebagai perasa gurih di tambah sedikit garam dapur. Kemudian bubur putih di letakkan di dalam piring. bubur putih di masak ketika ada bayi yang baru lahir dan berjenis kelamin laki-laki.

e. Jajanan

Jajan pasar disini dapat berupa makanan ringan atau buah-buahan yang dibeli di toko atau di pasar.

Setelah selesai memasak kemudian semua makanan siap dihidangkan dan di tata di atas meja atau diatas tikar. Hidangan yang disajikan tergantung pada kemampuan masing-masing orang ada yang menyiapkan hidangan dengan mewah dan ada juga yang menyiapkan hidangan dengan biasa-biasa saja. Warga dusun bendungan biasanya melakukan tradisi *Krayahan* bayi dengan sederhana namun tetap mengutamakan nilai agama islam. Bersamaan dengan peletakan makanan Pihak keluarga mengundang tetangga terdekat khususnya para ibu-ibu atau sanak keluarga untuk mengikuti tradisi tersebut. Ketika para tamu undangan sudah berada di tempat pelaksanaan tempat kegiatan kemudian dilakukan doa bersama. Pembacaan doa biasanya dilakukan oleh moden perempuan, dukun bayi atau orang tua langsung. Adapun doa yang diucapkan dalam tradisi *Krayahan* bayi yaitu:

- a. Ceramah dari pemimpin Doa berisi harapan orang tua kepada anaknya supaya menjadi anak yang sholeh, berbakti kepada kedua orang tua dan dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- b. Membaca surat Al-Fatihah
- c. Doa Keselamatan
- d. Sholawat Nabi

Setelah didoakan secara bersama-sama makanan di bagikan kepada para tetangga yang mengikuti tradisi *Krayahan* bayi. dibungkus dengan daun pisang kemudian di bawa pulang kerumah masing-masing.

1) Pola *Slametan*

Dalam tradisi *krayahan* ini tuan rumah baik ayah maupun nenek bayi bertugas mengundang semua tetangga terdekat dengan rumahnya, misalnya mengundang satu RT (Rukun Tetangga). Hubungan yang rukun antar masyarakat dusun Bendungan membuat tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar dimana masyarakat saling berpartisipasi dan antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Tidak butuh waktu lama setelah mendapat undangan slametan masyarakat dusun Bendungan segera mendatangi rumah tersebut. Kemudian setiap tamu yang hadir memasuki rumah dan duduk secara melingkar di ruang tamu yang sudah disiapkan oleh tuan rumah baik duduk di kursi maupun di atas tikar. Di atas meja atau di tengah tikar diletakkan makanan yang sudah disiapkan oleh tuan rumah. Bila para tamu undangan sudah hadir maka acara segera dimulai. Acara yang paling penting untuk dilakukan adalah pembacaan doa bersama-sama. Pembacaan doa biasanya dilakukan oleh dukun bayi atau *modin* perempuan dan sesepuh dusun tersebut.

Pertama, dukun bayi mengantarkan maksud dan tujuan sesuai dengan harapan-harapan yang baik dari kedua orang tua. Seperti harapan supaya menjadi anak yang shaleh, berbakti kepada orang tua dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Adapun Tradisi *krayahan* ini bertujuan sebagai wujud rasa Syukur kepada Allah SWT atas kelahiran seorang bayi dengan selamat. Setelah dukun bayi menyampaikan maksud dan tujuan daripada tradisi tersebut, dukun bayi menutup doa dan di aminkan oleh para tamu undangan yang hadir. Adapun isi doa tersebut yaitu membaca surat Al-Fatihah dua sampai tiga kali, sholawat Nabi dan do'a selamat. Selanjutnya, acara makan-makan di mulai. Tuan rumah meminta para tamu undangan untuk mencicipi hidangan yang sudah disediakan, sambil menikmati hidangan terjadi interaksi antar tetangga, saling bertegur sapa dan saling bercanda gurau. Hal ini dengan adanya tradisi *Krayahan* bayi dapat menciptakan kebersamaan yang tinggi dan hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari dimana antara satu tetangga dengan tetangga yang lain tidak terjadi perselisihan yang serius. Menjadikan masyarakat yang saling membantu dan hidup berdampingan bersama-sama. Disamping hidangan yang dimakan pada saat itu terdapat makanan yang dibagikan kepada para tamu seperti nasi *tumpeng* atau nasi *bongkor* beserta bubur *abang*. hidangan yang disiapkan tersebut kemudian bagikan merata dan di bungkus pada daun pisang sebagai *berkat* untuk di makan keluarga dirumah. *Berkat* berarti rahmat yang berasal dari bahasa Arab yaitu

baraka (Beatty, 2011:46). Setelah pembagian *berkat* para tamu undangan meninggalkan tempat dan tuan rumah menunggu didepan rumah untuk bersalaman. Tuan rumah mengucapkan terima kasih kepada tetangga yang sudah hadir. Upaca tradisi *krayahan* selesai.

2) Makna Simbolisme

Contoh yang berkaitan dengan simbolisme berkenaan dengan gagasan dan penerjemahan simbol-simbol slametan *krayahan* adalah Nasi *buceng*. Dalam tradisi *Krayahan* bayi makanan yang wajib disajikan adalah nasi *buceng* atau tumpeng. Nasi *buceng* adalah nasi yang berbentuk kerucut dan di tempatkan pada *lengser* atau nampan. Ketika mendapati bayi yang baru lahir memiliki jenis kelamin laki-laki maka masyarakat dusun Bendungan meyakini bahwa dalam upacara slametan *Krayahan* adalah wajib membuat nasi *buceng*. Bentuknya yang kerucut melambangkan seperti seorang laki-laki. Nasi *bongkor* atau *golong* berbentuk seperti gunung di yakini sebagai unsur perempuan sehingga jika ada yang lahir memiliki jenis kelamin perempuan maka masyarakat dusun Bendungan wajib membuat nasi *golong* atau *bongkor*. Bubur *abang* atau bubur merah di yakini sebagai lambang darah saat wanita mengalami masa menstruasi yang menandakan masa baligh atau dewasa. Sedangkan bubur putih di yakini sebagai "sperma" laki-laki yang menandakan masa balligh atau dewasa.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Krayahan* Bayi

Berdasarkan paparan sebelumnya mengenai pelaksanaan tradisi *Krayahan* bayi, peneliti telah menemukan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi *krayahan* bayi yang ada di dusun Bendungan yakni sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan hal yang paling pokok dan mendasar bagi manusia dalam hidup di dunia. Kata iman berarti meyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa. Begitupun dalam tradisi *krayahan* bayi yang dilakukan secara islami menunjukkan bahwa masyarakat dusun Bendungan meyakini bahwa yang memberikan segala sesuatu adalah Allah SWT. Masyarakat dusun Bendungan masih meyakini bahwa dalam pelaksanaan tradisi *krayahan* masih banyak pelajaran yang terkandung didalamnya, seperti menghayati enam rukun iman dan diharapkan dapat menerapkan rukun iman dalam nilai aqidah sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah

Dalam Tradisi *Krayahan* Bayi ini dapat menanamkan keyakinan

kepada warga dusun bendungan untuk meyakini bahwa setiap kelahiran seorang bayi dan keselamatan bayi adalah anugrah dari Allah SWT. Manusia diberikan amanah untuk merawat, menjaga dan membentuk akhlak yang baik supaya dapat beriman kepada Allah SWT. Warga dusun Bendungan meyakini bahwa semua yang ada didunia ini adalah rizki dari Allah yang wajib kita syukuri. Islam juga menganjurkan kepada umat manusi untuk berdoa kepada Allah SWT ketika menginginkan sesuatu.

b. Iman kepada Rasul

Tradisi krayahan bayi ini juga merupakan kebiasaan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sehingga warga dusun Bendungan lebih mengutamakan untuk tetap melaksanakana tradisi tersebut dan berpegang teguh pada sunnah Rasul. Sebagaimana Rasul adalah suri tauladan yang baik bagi umat manusia.

2. Nilai Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup semua prilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan Allah SWT. Esensi ibadah adalah penghambaan diri secara total kepada Allah sebagai pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan manusia sebagai hamba yang harus taat, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Ibadah dibagi menjadi 2 yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghiru mahdhah. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah dan sudah ditentukan oleh syari'at seperti kewajiban mengamalkan rukun islam (shahadat, sholat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu). Sedangkan ibadah mahdhah adalah ibadah yang berhubungan dengan manusia seperti memberi sedekah, tolong menolong, dan lain-lain. Dalam tradisi *Krayahan* bayi terdapat prosesi membagi-bagikan makanan kepada tetangga terdekat sehingga dalam hal ini tergolong dalam sedekah.

Tradisi *Krayahan* merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah. dalam tradisi *Krayahan* bayi masyarakat dusun Bendungan senantiasa melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dan sholawat nabi sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Nilai Amaliah

Tradisi *Krayahan* merupakan sarana untuk meningkatkan amal kebaikan melalui sedekah kepada sesama manusia. Sebagai wujud rasa syukur yang tak terhingga dari kedua orang tua yang baru memiliki seorang anak kemudian mereka menyediakan makanan yang digunakan untuk *slametan*. Mereka mengundang tetangga untuk turut membantu

dalam menyiapkan makanan dan kemudian dibagikan kepada tetangga terdekat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut sebagai wujud rasa terima kasih kepada Allah atas kelahiran seorang bayi dengan selamat. Sebagaimana agama Islam menganjurkan manusia untuk bersedekah dengan ikhlas maka akan Allah akan melipat gandakan rizkinya.

4. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Dalam tradisi *Krayahan* bayi melibatkan banyak warga yang turut andil sehingga dalam suatu kegiatan tersebut terjadi interaksi antar tetangga. Adanya partisipasi masyarakat dan bergaul dengan orang-orang yang berbudi dalam pelaksanaan tradisi *Krayahan* dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan memperkuat tali silaturahmi antar tetangga. Secara tidak langsung tradisi ini menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk budaya kepada masyarakat.

5. Nilai Dakwah

Dalam pelaksanaan tradisi *Krayahan* bayi ini, dihadiri oleh pemuka agama, dukun bayi, para tetangga terdekat dan kerabat sehingga secara tidak langsung tradisi ini dapat menyampaikan ajaran Islam kepada orang-orang yang hadir dan dapat diteruskan oleh generasi selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sejarah tradisi *Krayahan* bayi sudah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu. Tidak ada yang tahu secara pasti kapan asal usul dari tradisi *Krayahan* tersebut. Adapun tujuan daripada tradisi *Krayahan* ini adalah untuk menyambut kelahiran seorang bayi dan memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rizki yang diberikan kepada manusia.

Prosesi pelaksanaan tradisi *Krayahan* bayi terdapat ritual yang dijalankan masyarakat Dusun Bendungan seperti *mendhem* (mengubur) ari-ari, dan ritual *slametan*, perlengkapan yang digunakan untuk *mendhem* (mengubur) ari-ari adalah *kendhil*, jarum, benang, kertas, pensil, *uyah grasak* (garam laut), bunga tujuh rupa dan lampu. Sedangkan dalam ritual *slametan* yang harus disiapkan adalah nasi *buceng* (tumpeng), nasi *golong* atau *bongkor*, bubur *abang*, bubur putih, dan jajan pasar.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Krayahan* bayi adalah sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah, yaitu Warga Dusun Bendungan meyakini bahwa setiap kelahiran seorang bayi adalah anugrah dari Allah SWT. Manusia diberikan amanah untuk merawat, menjaga dan membentuk akhlak yang baik supaya dapat beriman kepada Allah SWT. Tradisi *Krayahan* merupakan ajaran Rasulullah yang harus tetap di jaga.

2. Nilai Ibadah, yaitu masyarakat dusun Bendungan senantiasa melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dan sholawat nabi sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Nilai Amaliah, yaitu Tradisi *krayahan* merupakan sarana untuk meningkatkan amal kebaikan melalui sedekah kepada sesama manusia. Sebagai wujud rasa syukur yang tak terhingga dari kedua orang tua yang baru memiliki seorang anak kemudian mereka menyediakan makanan yang digunakan untuk *slametan*.
4. Nilai Ukhuwah Islamiyah, yaitu dalam pelaksanaan tradisi *krayahan* dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan memperkuat tali silaturahmi antar tetangga.
5. Nilai Dakwah, yaitu dalam pelaksanaan tradisi *krayahan* melibatkan banyak orang sehingga secara tidak langsung dapat menyampaikan ajaran islam kepada generasi penerusnya dalam bentuk pelestarian budaya jawa yang di kemas secara Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Adon Nasrullah, 2015. *Sosiologi Perdesaan*, Bandung: Pustaka Setia
- Ahmad Khalil, 2008. *Islam jawa sufisme dalam etika tradisi jawa*. Malang: UIN Malang Press.
- Ahmad Tafsir, 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Andika Abrian S, *nilai-nilai pendidikan islam dalam kesenian hadrah di MAN Wonokromo, Pleret, Bantul*(online), (<http://skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Hadrah> Diakses pada tanggal 10 januari 2017).
- Andrew beatty, 2001. *Variasi Agama Di Jawa Suatu Pendekatan Antropologis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungaran Antonius S, 2016. *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta: Buku Obor.
- Danu Eko A, 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Calpulis
- Dinka Retnoningsih, 2014. *Kajian Folklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan Sampai Dengan Kelahiran Bayi Di Desa Borongan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten* (online), (<http://skripsi nilai-nilai pendidikan islam>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2016).
- Imam Nawawi, 2005. *Terjemahan Hadits Arba'in Dan Maknanya*, Solo: Smart Media.
- Koentjaraningrat, 2014. *Pengantar Antropologi*, jakarta: Rineka Cipta.

- , 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan.
- Mardimin Johanes, 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanius.
- Muhammad Luqmanul, Hakim, *makna dan nilai-nilai filosofis dalam tradisinyadran didusun Tritis Kulon kelurahan Girikerto kecamatan Turi kabupaten Sleman Yogyakarta*(online), (<http://skripsi> nilai-nilai filosofis dalam tradisi nyadran Diakses pada tanggal 10 januari 2017).
- Muhibbin Syah, 2010. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ria Riksani, 2014. *Keajaiban Darah Tali Puser Dan Plasenta*, Jakarta:Genius.
- Rizalatul Umami, 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Pada Masyarakat Nyatnyono* (online), (<http://skripsi> nilai-nilai pendidikan islam. Diakses pada tanggal 24 Desember 2016).
- Safrudin Aziz, 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2013. Bandung: Citra Umbara.
- Wisnu, Sukmawan P. dkk, 2015. *Kajian Nilai-Nilai Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarakat*(online) (<http://www.jurnal-ingua.info>. Diakses pada tanggal 23 Desember 2016).
- Zakiah Daradjat, 2015. *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara